



Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an dan Tafsir: Perspektif Teoretis dan Praktis

Didik Harianto^{1*}, Putroe Balqis²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹ didikazhary622@gmail.com, ² putroebalqis04@gmail.com

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 30 Jun 2025 Direvisi: 28 Des 2025 Disetujui: 30 Des 2025</p> <p>Kata Kunci: Tafsir; Sosiologi; Kontemporer.</p>	<p>Kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer menunjukkan kecenderungan kuat ke arah pendekatan multidisipliner, salah satunya melalui integrasi perspektif sosiologis. Pendekatan ini menjadi penting karena Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang berinteraksi dengan realitas sosial yang dinamis. Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi pendekatan sosiologi dalam pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an, menjelaskan penerapan teori-teori sosiologi dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an, serta menilai relevansi dan tantangan integrasi perspektif sosiologis dalam kajian tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer, karya sosiologi agama, serta penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis berperan dalam kontekstualisasi ayat, pengembangan tafsir tematik berbasis isu sosial, serta respons terhadap problem sosial-keagamaan kontemporer seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan krisis lingkungan. Meskipun demikian, pendekatan ini menghadapi tantangan metodologis dan teologis, khususnya potensi ketegangan dengan tafsir normatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi sosiologi memperkaya kajian tafsir apabila diterapkan secara kritis dan berlandaskan kaidah ilmu tafsir.</p>
<p>Article History: Received: 30 Jun 2025 Revised: 28 Dec 2025 Accepted: 30 Dec 2025</p> <p>Keywords: Tafsir; Sociology; Contemporary.</p>	<p><i>Contemporary Qur'anic exegetical studies demonstrate a strong tendency toward multidisciplinary approaches, one of which is the integration of sociological perspectives. This approach is significant because the Qur'an functions not only as a normative text but also as a guide that interacts with dynamic social realities. This article aims to analyze the contribution of sociological approaches to the development of Qur'anic exegetical methodology, to explain the application of sociological theories in the analysis of Qur'anic verses, and to assess the relevance and challenges of integrating sociological perspectives into tafsir studies. Employing a qualitative approach through library research on classical and contemporary tafsir literature, works in the sociology of religion, and related studies, this article finds that sociological approaches play an important role in the contextualization of verses, the development of thematically oriented tafsir based on social issues, and responses to contemporary socio-religious problems such as social justice, gender equality, and environmental crises. Nevertheless, this approach also faces methodological and theological challenges, particularly the potential for tension with normative exegetical interpretations. The article concludes that the integration of sociology enriches Qur'anic exegesis when applied critically and grounded in the established principles of tafsir methodology.</i></p>

PENDAHULUAN

Kebangkitan suatu bangsa dan kemajuan peradabannya memerlukan pedoman yang kokoh dan sistematis, yang hanya dapat ditemukan dalam konstitusi ilahi yang abadi, yakni Al-Qur'an al-Karim,

sebagaimana ditegaskan dalam QS. Hud: 1. (Al-'Awari, 2021, hal. 26) Namun, kompleksitas bahasa Arab Al-Qur'an serta tuntutan perkembangan zaman meniscayakan peran ilmu tafsir sebagai sarana untuk memahami pesan-pesan ilahi secara tepat. Dalam konteks lemahnya kemampuan berbahasa Arab di kalangan sebagian umat Islam, keberadaan ulama dan ahli tafsir menjadi krusial dalam membimbing pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. (Al-Zurqani, 2021, hal. 383–384)

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir Al-Qur'an telah mengalami transformasi signifikan dari pendekatan normatif tradisional menuju integrasi multidisiplin, hal itu didasari akan kemulti-aspekan al-qur'an. Pendekatan kontem-porer melibatkan integrasi disiplin-disiplin seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan ilmu-ilmu alam untuk menggali makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif, dan hal itu akan memperkaya kajian-kajian tafsir dan akan membuka wacana perspektif baru. (Ali dkk, 2021, hal. vii–ix) Melalui pendekatan ini, para mufassir tidak hanya mengeksplorasi makna literal teks, tetapi juga konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupi turunnya wahyu. Misalnya, kajian sejarah membantu memahami asbāb al-nuzūl (M. A. Abdullah, 2014), sementara pendekatan sosiologis mengungkap interaksi nilai-nilai Al-Qur'an dengan dinamika sosial masyarakat.

Pendekatan sosiologis telah memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dengan dimensi yang lebih kontekstual. Dalam era globalisasi, Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai teks suci, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi tantangan ke-manusiaan seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan mengintegrasikan perspektif sosiologis, tafsir mampu memberikan respons yang relevan terhadap isu-isu kontemporer, sebagaimana yang dilakukan oleh Dawam Raharjo. (Akbar & Rahman, 2023, hal. 28) Para ulama dan intelektual Muslim memiliki peran penting dalam mengembangkan pendekatan tafsir yang kritis dan relevan dengan realitas sosial. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan sosiologis, kita dapat memahami bagaimana konsep keadilan sosial dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kesenjangan ekonomi.

Meskipun kajian tentang Islam dan sosiologi telah berkembang pesat, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan pendekatan sosiologis dalam kajian tafsir masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana perspektif sosiologis dapat memperkaya pema-haman kita terhadap teks Al-Qur'an dan merespons tantangan sosial kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan utama: Pertama, Bagaimana sosiologi berkontribusi dalam pengembangan metodologi tafsir? Kedua, Bagaimana teori-teori sosiologi dapat diterapkan dalam analisis teks Al-Qur'an? Ketiga, Apa relevansi dan tantangan dalam mengintegrasikan perspektif sosiologis dalam tafsir Al-Qur'an?

METODE

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai langkah utama. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku-buku metodologi kajian Islam, tafsir klasik dan modern, serta literatur yang relevan. Proses penelitian melibatkan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, dan analisis mendalam untuk mengidentifikasi kontribusi dan tantangan yang muncul dalam upaya mengintegrasikan perspektif sosiologis ke dalam kajian tafsir. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peluang dan risiko dari integrasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Keislaman

Manusia membutuhkan berbagai pendekatan dalam memahami agama. Pendekatan itu digunakan agar kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh para pemeluknya. (M. Y. Abdullah, 2006, hal. 58) Pendekatan didefinisikan sebagai cara pandang atau paradigma. Pendekatan sering dikaitkan terhadap suatu bidang keilmuan, yang selanjutnya digunakan untuk memahami agama dan seluruh aspek yang berkaitan dengannya. (Hasanah, 2013, hal. 77)

Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. (Soekanto, 2017, hal. 17) Objek kajiannya adalah masyarakat, khususnya pola hubungan antarmanusia dan proses yang muncul dari interaksi mereka dalam kehidupan sosial. (Soekanto, 2017) Adapun tujuan sosiologi ialah mengembangkan kemampuan manusia untuk lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupannya. (Soekanto, 2017)

Sosiologi sebagai sebuah pendekatan berarti memanfaatkan ilmu sosiologi sebagai cara untuk memahami atau mengatasi suatu persoalan. (Fanani, 2008, hal. xxiii) Dalam konteks studi keislaman, pendekatan ini dipakai untuk membaca berbagai masalah sosial yang berkaitan dengan agama. Para ilmuwan

sosial berusaha memahami agama secara objektif serta menilai bagaimana ia berfungsi dalam masyarakat. Tujuannya adalah mengungkap aspek-aspek empiris dari praktik keberagamaan, dengan asumsi bahwa mengenali dimensi empiris tersebut akan membantu individu memahami agama secara lebih realistis, kontekstual, dan membumi atau profan. (Istianingsih, Naseh, & Suwardi, 2018, hal. 222)

Dalam pendekatan sosiologi, terdapat tiga teori utama yang umum digunakan untuk membaca fenomena keagamaan dalam masyarakat, yaitu teori fungsionalis, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik. (Nasution, 2007, hal. 155) Masing-masing perspektif memiliki karakteristik tersendiri, sehingga penggunaan teori yang berbeda dalam melihat fenomena keagamaan dapat menghasilkan pemahaman yang tidak selalu sejalan.

1. Teori fungsional

Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu organisme yang terus berkembang. Pertumbuhan masyarakat akan melahirkan struktur yang semakin kompleks, yang kemudian memunculkan berbagai persoalan sosial. Penerapan teori fungsional dilakukan melalui beberapa langkah: (Nasution, 2007) (a) mengidentifikasi perilaku sosial yang dipandang problematis; (b) menelusuri konteks terjadinya perilaku tersebut sebagai objek penelitian; (c) menganalisis konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku sosial tersebut..

2. Teori Konflik

Teori ini mempercayai masyarakat mempunyai kepentingan dan kekuasaan yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial. Nilai dan gagasan yang dimiliki selalu dipergunakan sebagai senjata untuk melegitimasi kekuasaan. (Nasution, 2007) Teoretisi konflik melihat dua faktor utama yang menentukan munculnya kohesi sosial di tengah konflik, yaitu kekuasaan dan pergantian aliansi. Melalui kekuasaan, kelompok dominan dapat memaksakan kepentingannya dan menuntut kepatuhan dari kelompok lain, yang akhirnya menciptakan kohesi sosial. Sedangkan pergantian aliansi terjadi ketika kelompok berafiliasi untuk tujuan-tujuan tertentu, meskipun memiliki perbedaan, karena adanya isu spesifik yang menyatukan mereka.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini mengasumsikan bahwa dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain. Pendekatan ini bersifat interpretatif, karena berfokus pada upaya memahami makna-makna subjektif yang lahir dari interaksi sosial, bukan semata-mata menjelaskan hubungan sebab-akibat secara struktural. Oleh karena itu, teori ini lebih menekankan bagaimana realitas sosial dimaknai, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam praktik keseharian.

Meskipun demikian, interaksionisme simbolik tidak luput dari kritik. Teori ini kerap dianggap kurang ilmiah karena cenderung menghindari pengujian hipotesis dan analisis kausalitas. Selain itu, fokusnya yang kuat pada proses sosial tingkat mikro dinilai mengabaikan struktur makro dan relasi kekuasaan yang turut membentuk interaksi sosial.

Prinsip dasar interaksionisme simbolik meliputi: (a) cara individu merespons fenomena di lingkungannya; (b) proses pemberian makna terhadap fenomena tersebut melalui interaksi sosial; dan (c) proses interpretasi di mana makna tersebut dipahami, dinegosiasikan, dan dimodifikasi berdasarkan pengalaman sosial yang terus berlangsung (Nasution, 2007)

Dalam sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik dipopulerkan oleh Herbert Blumer melalui tiga proposisi utama: pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka; kedua, makna tersebut lahir dari interaksi sosial; dan ketiga, tindakan sosial merupakan hasil dari penyesuaian tindakan-tindakan individual yang saling terkait.

Dalam perspektif ini, agama dipandang memiliki peran signifikan karena pengaruhnya yang kuat terhadap individu dan relasi sosial, terutama dalam pembentukan identitas diri. Identitas keagamaan terbentuk melalui proses sosialisasi, sehingga keanggotaan dalam suatu agama membantu individu menjawab pertanyaan fundamental tentang dirinya, nilai-nilai yang dianut, serta orientasi hidupnya (Istianingsih et al., 2018).

Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologi telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya studi Islam, baik dalam memahami teks-teks suci maupun dalam menafsirkan interaksi antara agama dan masyarakat. Berikut adalah beberapa kontribusi utama pendekatan ini:

1. Kontekstualisasi Teks Keagamaan

Sosiologi berperan dalam menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masa pewahyuan, sehingga pesan-pesan universal yang dikandungnya dapat dipahami dan ditafsirkan secara lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat modern. (Ma'arif, 2016) Sebagai ilustrasi, ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas persoalan budak menunjukkan perhatian besar wahyu terhadap isu

ini. Pada masa itu, kondisi sosial sama sekali tidak membuka ruang bagi perhatian terhadap para budak. Mereka dipandang sebagai “warga buangan” yang tidak memiliki hak, bahkan kerap menjadi objek kekerasan dan perlakuan paling keji. Karena itu, ketika Al-Qur’an menyinggung soal perbudakan, masyarakat Quraisy justru menertawakannya.

Dalam berbagai surah, terdapat lebih dari dua puluh ayat yang secara verbal membicarakan budak dan perbudakan dengan ragam tema dan penekanan. Menariknya, sedikitnya sembilan ayat secara khusus berkaitan dengan pembebasan budak. Enam ayat menegaskannya secara jelas dan tersurat (Q.S. al-Balad/90: 3; al-Baqarah/2: 177; an-Nisā’/4: 92; an-Nūr/24: 33; al-Mujādalah/58: 3; al-Mā’idah/5: 79), sementara tiga ayat lainnya menyinggungnya secara tersirat (Q.S. at-Taubah/9: 60; al-Anfāl/8: 67; Muḥammad/47: 4). Dengan pendekatan sosiologis, ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai upaya bertahap Al-Qur’an untuk mengubah struktur sosial yang mapan pada masa itu. (Muhammad, 2011, hal. 44)

Sosiologi memungkinkan pengembangan tafsir tematik yang menyoroti isu-isu sosial seperti gender, keadilan, dan hak asasi manusia. Pendekatan ini dapat digunakan, misalnya, untuk menafsirkan ayat-ayat tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nisā’ [4]: 7 dan 32, seruan untuk berperang pada QS. an-Nisā’ [4]: 75, ketentuan waris dalam QS. an-Nisā’ [4]: 176, serta etika menahan pandangan dan menjaga perhiasan diri dalam QS. an-Nūr [24]: 31. Ayat-ayat lain yang mengatur peran perempuan sebagai saksi (QS. al-Baqarah [2]: 282), pemimpin negara (QS. an-Naml [27]: 23), pekerja aktif (QS. an-Nisā’ [4]: 32; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 23; QS. an-Nisā’ [4]: 124; QS. an-Nahl [16]: 97; QS. Ghāfir [40]: 40), pendidik (QS. Yūsuf [12]: 21), serta sebagai anggota masyarakat (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 23; QS. Hūd [11]: 69–73; QS. adz-Dzāriyāt [51]: 29–30; QS. Āl ‘Imrān [3]: 59–61; QS. al-Mujādalah [58]: 1; QS. an-Naml [27]: 23–35 dan 41–44) juga dapat dianalisis secara sosial. (Ubaidillah, 2020, hal. 84–85) Selain itu, ayat-ayat tentang distribusi kekayaan atau *redistribusi* (i‘ādat al-tawzī‘), seperti QS. al-Ḥasyr [59]: 7, dapat dipahami dengan mempertimbangkan dinamika sosial-ekonomi yang melingkupinya. Pendekatan ini menjadikan tafsir lebih peka terhadap konteks sosial dan kebutuhan masyarakat. (Almas, 2019)

2. Menjawab Tantangan Sosial-Keagamaan Kontemporer

Pendekatan sosiologi memungkinkan studi Islam, khususnya kajian tafsir Al-Qur’an, untuk tetap relevan dalam merespons berbagai isu kontemporer yang berkembang dalam kehidupan sosial modern. Dengan menempatkan teks suci dalam kerangka relasi sosial, struktur kekuasaan, dan dinamika historis, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur’an diproduksi, dipahami, dan dipraktikkan dalam konteks masyarakat tertentu. Dalam isu kesetaraan gender, misalnya, pendekatan sosiologis memungkinkan penelusuran terhadap konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang memengaruhi penafsiran ayat-ayat terkait relasi laki-laki dan perempuan, sehingga tafsir tidak semata dipahami sebagai produk teks, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara teks dan struktur sosial yang melingkupinya (Ubaidillah, 2020) Melalui analisis ini, kajian tafsir dapat membedakan antara nilai normatif Al-Qur’an dan praktik sosial yang bersifat historis-kontekstual.

Dalam konteks keadilan sosial, pendekatan sosiologi memberikan perangkat analitis untuk mengkritisi sistem ekonomi, relasi produksi, serta ketimpangan sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim modern. (Syibly, 2015) Ayat-ayat Al-Qur’an yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan solidaritas sosial, seperti QS. al-Nahl [16]: 90, dapat dibaca tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai landasan etis untuk menilai dan merespons struktur sosial-ekonomi yang timpang. Pendekatan ini memungkinkan tafsir berfungsi sebagai kritik sosial yang konstruktif, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian-kajian yang menyoroti relasi antara ajaran Al-Qur’an dan praktik ketidakadilan struktural dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam isu ekologi dan lingkungan hidup, perspektif sosiologis membantu mengkontekstualisasikan ayat-ayat tentang manusia sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30) dalam kerangka krisis lingkungan global (Garwan, 2019). Pendekatan ini menyoroti relasi antara perilaku manusia, sistem ekonomi, dan eksploitasi alam, serta bagaimana penafsiran terhadap konsep kekhilafahan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan paradigma pembangunan tertentu. Dengan demikian, tafsir Al-Qur’an dapat dikembangkan sebagai sumber etika lingkungan yang responsif terhadap tantangan ekologis kontemporer, sekaligus mengkritisi praktik sosial yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan.

3. Menghubungkan Islam dengan Dinamika Sosial

Sosiologi agama memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara Islam dan masyarakat, khususnya dalam memahami bagaimana agama ini dipraktikkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam perspektif ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang signifikan. Pemikiran tokoh seperti Ali Shariati menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki potensi revolusioner, terutama dalam perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan struktural dalam masyarakat.

4. Mengintegrasikan Kajian Interdisipliner dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologi mendorong kajian interdisipliner, misalnya, dengan antropologi, sejarah, dan ilmu politik, untuk memahami Islam sebagai sistem yang menyeluruh dan dinamis. Integrasi ini memperkaya pemahaman terhadap fenomena keislaman, seperti peran masjid dalam membangun solidaritas sosial atau hubungan antara syariat dan hukum negara.

5. Revitalisasi Studi Islam untuk Generasi Modern

Pendekatan sosiologi memungkinkan generasi muda untuk memahami ajaran Islam sebagai solusi bagi tantangan zaman modern. Kontribusi ini terlihat dalam pengembangan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kajian sosial, sehingga menghasilkan pemimpin yang responsif terhadap isu-isu masyarakat.

Teori Sosiologi yang Relevan untuk Kajian Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam kajian tafsir dan Al-Qur'an, teori-teori sosiologi memberikan perangkat penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang memengaruhi proses interpretasi teks suci. Beberapa teori yang relevan antara lain teori struktural fungsionalisme, teori konflik, interaksionisme simbolik, dan teori konstruksi sosial.

Pertama, teori struktural fungsionalisme yang dipelopori Emile Durkheim memandang masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi. (Nugroho, 2021, hal. 187) Dalam kajian tafsir, perspektif ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi dalam mempertahankan nilai, norma, dan tatanan sosial yang berlaku, serta bagaimana tafsir berperan sebagai instrumen legitimasi moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Kedua, teori konflik yang dikembangkan Karl Marx menekankan adanya ketegangan dan pertentangan dalam masyarakat. (Manarfa et al., 2021, hal. 51) Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat merefleksikan kepentingan kelompok tertentu, memperkuat atau menantang ketimpangan sosial, serta berfungsi sebagai sarana legitimasi kekuasaan atau, sebaliknya, sebagai instrumen kritik dan perubahan sosial. Dengan perspektif ini, tafsir dipahami tidak sepenuhnya netral, melainkan terlibat dalam dinamika sosial-politik yang melingkupinya.

Ketiga, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan George Herbert Mead dan Herbert Blumer menyoroti peran interaksi sosial dan simbol dalam pembentukan makna. (Manarfa et al., 2021) Dalam konteks tafsir, teori ini membantu menjelaskan bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial dalam komunitas Muslim, termasuk dalam majelis ilmu, institusi pendidikan, dan ruang publik keagamaan. Ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai simbol-simbol religius yang maknanya terus diinterpretasikan ulang sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial para penafsir.

Keempat, teori konstruksi sosial menegaskan bahwa pengetahuan dan realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial. (Sulaiman Aimie, 2016, hal. 17) Dalam kajian tafsir, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi penafsiran Al-Qur'an dibentuk oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi tertentu. Perspektif ini menyoroti bahwa perbedaan tafsir tidak semata-mata bersumber dari teks, tetapi juga dari konteks sosial yang memengaruhi cara teks tersebut dipahami dan dimaknai. Dengan demikian, tafsir dipandang sebagai produk dialektika antara teks wahyu dan realitas sosial umat Islam.

Perspektif Sosial dalam Memperkaya Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an

Perspektif sosial berperan penting dalam memperkaya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghubungkan makna teks wahyu dengan realitas sosial tempat ayat tersebut dipraktikkan. (Masyhuri, 2018). Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an tidak semata sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman yang hadir untuk merespons kebutuhan dan problem sosial manusia. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat tidak berhenti pada aspek linguistik dan legal-formal, melainkan diarahkan untuk mengungkap tujuan ilahi (*maqāṣid*) di balik aturan, hukum, dan prinsip yang terkandung di dalamnya.

Melalui perspektif sosial, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai panduan etis yang memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, QS. al-Mā'ūn tidak hanya berbicara tentang kesalahan ritual berupa salat, tetapi juga mengaitkannya dengan kepekaan sosial terhadap anak yatim dan orang miskin. Pendekatan sosial menegaskan bahwa ibadah dalam Islam harus berdampak nyata pada pembelaan terhadap kelompok rentan dan perbaikan kondisi sosial masyarakat (Gunawan, 2018, hal. 161–178). Dengan demikian, tafsir berfungsi untuk menautkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial.

Selain itu, perspektif sosial memungkinkan tafsir Al-Qur'an menjawab tantangan zaman modern, seperti isu keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. QS. al-Hujurat [49]: 13, misalnya, sering ditafsirkan sebagai landasan normatif bagi prinsip kesetaraan (Utomo, Husni, Rizqa, & Husna, 2023) dan penghormatan terhadap keberagaman manusia (Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid, 2022, hal. 415–420).

Pendekatan sosial menyoroti relevansi ayat ini dalam menghadapi fenomena diskriminasi, konflik identitas, dan ketegangan antarbudaya di era globalisasi. Tafsir dengan perspektif sosial membantu menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Perspektif sosial juga berkontribusi dalam menggali hikmah sosial di balik hukum-hukum syariat. Hukum zakat, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-ekonomi untuk mengurangi kesenjangan dan menciptakan keadilan distributif. Dengan pendekatan ini, zakat dipandang memiliki dampak kolektif yang signifikan dalam membangun kesejahteraan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat Muslim.

Lebih lanjut, pendekatan sosial membantu memahami interaksi sosial yang melatarbelakangi turunya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbab al-nuzul*), yang sering kali merupakan respons terhadap problem sosial tertentu. (Samsunar, Sapa, & Basti, 2024, hal. 11) QS. an-Nūr [24]: 11–20, misalnya, diturunkan dalam konteks peristiwa fitnah terhadap 'Āisyah r.a., yang mencerminkan bagaimana Al-Qur'an merespons persoalan sosial berupa penyebaran hoaks, (Itrayuni, Ashadi, & Faizin, 2022, hal. 19–34) pencemaran nama baik, dan kerusakan moral dalam masyarakat. Perspektif sosial memungkinkan ayat-ayat tersebut dipahami sebagai panduan etis dalam menghadapi tantangan sosial serupa pada masa kini.

Dalam konteks perubahan sosial, perspektif sosial juga memungkinkan nilai-nilai universal Al-Qur'an—seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan—ditafsirkan secara kontekstual tanpa mengabaikan esensi teks. Hal ini tampak dalam penafsiran kontemporer terhadap QS. an-Nisā' [4]: 34, yang banyak dikaji dengan pendekatan kontekstual-gender. (Abid, Rohaedi, Kusnadi, & Iskandar, 2024) Abdullah Saeed, misalnya, memandang bahwa kewenangan laki-laki dalam ayat tersebut bersifat fungsional dan kontekstual, bukan absolut atau permanen. Ia bahkan menafsirkan lafaz *ba'dhum* sebagai “manusia” secara umum, sehingga keutamaan dalam ayat ini tidak bersifat eksklusif bagi laki-laki, melainkan terbuka bagi perempuan sesuai dengan konteks sosialnya (Shomad, 2022, hal. 3).

Akhirnya, perspektif sosial membuka ruang bagi pengembangan tafsir *ma'dū'i* (tematik) berbasis isu-isu sosial tertentu, seperti keadilan ekonomi, perlindungan hak anak, atau krisis lingkungan. Pendekatan ini memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi problem kontemporer, sekaligus menegaskan relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman yang *ṣāliḥ li-kulli zaman wa makān* (Mustaqim, 2019, hal. 9). Dengan demikian, tafsir berbasis perspektif sosial berkontribusi dalam menjaga dialog dinamis antara teks Al-Qur'an, tradisi penafsiran, dan realitas sosial yang terus berubah.

Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Pengembangan Kajian Tafsir

1. Mengidentifikasi Konteks Sosial dalam Penafsiran Al-Qur'an

Asbabun nuzul, adalah kunci untuk memahami konteks sosial saat ayat itu diturunkan. Misalnya, ayat tentang riba (QS. Al-Baqarah: 275) diturunkan sebagai respons terhadap praktik ekonomi yang tidak adil pada masa itu, dimana asas keseimbangan (*mabda' tawazun fi al-muawadab*). (Nurjihad, 2013, hal. 446) Dengan memahami latar belakang ini, kita bisa lebih memahami larangan riba. Studi seperti ini menunjukkan bahwa memahami konteks sosial sangat penting untuk menafsirkan Al-Qur'an secara tepat.

2. Memperluas Wawasan Penafsiran Al-Qur'an

Pendekatan sosiologi menawarkan perspektif yang segar dalam memahami Al-Qur'an dengan menempatkan ayat-ayat suci dalam kerangka interaksi sosial manusia, dinamika masyarakat, dan perubahan zaman. Melalui cara pandang ini, para mufasir tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada realitas sosial yang melingkupinya, sehingga makna ayat dapat digali secara lebih relevan dan kontekstual. Pendekatan ini membantu menghadirkan pemahaman yang lebih utuh, sebab banyak ayat Al-Qur'an yang mengaitkan keimanan dengan tindakan sosial dan etika kemasyarakatan. Bahkan, kisah para nabi seperti Yusuf dan Musa menjadi lebih hidup dan bermakna ketika dibaca melalui dinamika sosial yang mereka hadapi dalam konteks sejarah dan masyarakatnya. (Adibah, 2017, hal. 15)

Tafsir tematik yang mengadopsi pendekatan sosiologi sangat membantu dalam memahami isu-isu kontemporer. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa sosiologis, nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia dapat digali secara lebih mendalam. Misalnya, analisis terhadap ayat-ayat penciptaan manusia membuka ruang untuk menegaskan prinsip kesetaraan gender yang relevan dengan wacana feminisme modern, sementara ayat-ayat tentang keadilan sosial dapat menjadi dasar etis dalam menangani problem kemiskinan dan ketimpangan. Dengan demikian, tafsir tematik yang berbasis sosiologi tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memberi kontribusi langsung terhadap penyelesaian persoalan-persoalan sosial.

Pendekatan sosiologis dalam tafsir memungkinkan ayat-ayat suci dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga tetap relevan dengan problematika zaman. Tafsir Al-Qur'an pun tidak berhenti sebagai kajian tekstual, melainkan berfungsi sebagai alat membaca realitas dan merumuskan solusi. Muhammad

Abdullah sebagai pionir pendekatan ini menekankan perlunya menghubungkan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an sendiri memberikan porsi besar pada ajaran-ajaran sosial. Perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat muamalah mencapai satu berbanding seratus; untuk satu ayat tentang ibadah, terdapat seratus ayat yang menyangkut kehidupan sosial. (Supiana, 2012, hal. 92) Karena itu, memahami ayat-ayat muamalah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari meniscayakan penggunaan pendekatan sosiologis.

Studi Kasus Penggunaan Pendekatan Sosiologi dalam Tafsir Kontemporer

Pendekatan sosiologis dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer kerap digunakan untuk mengkritisi, menafsir ulang, dan merekontekstualisasi isu-isu sosial yang terkandung dalam teks wahyu. Salah satu tokoh penting yang merepresentasikan kecenderungan ini adalah Fazlur Rahman melalui teori *double movement*, yaitu metode penafsiran yang bergerak dari konteks historis turunnya ayat menuju penarikan prinsip-prinsip etis universal, kemudian kembali diterapkan pada realitas sosial masyarakat modern. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tafsir tidak hanya berorientasi pada makna tekstual, tetapi juga pada fungsi sosial dan etis ajaran Al-Qur'an dalam menjawab problem kemasyarakatan.

Salah satu contoh penerapan pendekatan tersebut tampak dalam penafsiran Fazlur Rahman terhadap ayat tentang distribusi zakat dalam QS. at-Taubah [9]: 60. Menurutnya, ayat ini tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dibaca sebagai elaborasi konkret dari prinsip keadilan sosial dan ekonomi yang ditegaskan dalam QS. al-Hasyr [59]: 7, yakni larangan penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu (Ma'arif, 2016). Dengan demikian, penetapan delapan golongan penerima zakat bukan sekadar klasifikasi legalistik, melainkan mekanisme sosial yang dirancang untuk menciptakan distribusi kesejahteraan yang lebih merata dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Fazlur Rahman menegaskan bahwa tujuan utama syariat zakat adalah mewujudkan kesejahteraan sosial yang bersifat nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kategori penerima zakat perlu disesuaikan dengan kebutuhan sosial pada konteks tertentu. Dalam kerangka ini, zakat tidak hanya dipahami sebagai bantuan konsumtif bagi kaum miskin dan orang yang terilit utang, tetapi juga dapat dialokasikan untuk pembiayaan administrasi publik (seperti gaji petugas pengelola zakat), diplomasi sosial untuk membangun relasi lintas komunitas, pertahanan, serta sektor-sektor strategis seperti pendidikan, komunikasi, dan kesehatan (Ma'arif, 2016). Penafsiran ini mencerminkan bagaimana pendekatan sosiologis memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai sumber etika sosial yang dinamis dan relevan dengan tuntutan masyarakat modern.

Relevansi dan Tantangan Pendekatan Sosiologis dalam Tafsir Al-Qur'an

Integrasi pendekatan sosiologis dalam kajian tafsir Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks masyarakat modern, sekaligus menghadirkan sejumlah tantangan metodologis dan teologis yang perlu dicermati secara kritis. Relevansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terus berkembang, sementara tantangannya berkaitan dengan batas-batas penerapan agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir.

Dari sisi relevansi, pendekatan sosiologis memungkinkan tafsir Al-Qur'an untuk tetap responsif terhadap isu-isu sosial-keagamaan kontemporer, seperti kesetaraan gender, keadilan sosial dan ekonomi, krisis lingkungan, serta hak asasi manusia. Dengan menggunakan analisis sosiologi, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibaca sebagai sumber nilai normatif yang memiliki implikasi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, penafsiran ayat tentang manusia sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30) dapat dikontekstualisasikan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab kolektif dalam menghadapi krisis lingkungan global. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi dalam menyinergikan nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial modern, seperti upaya membangun sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan melalui prinsip zakat, solidaritas sosial, dan distribusi kesejahteraan.

Lebih jauh, pendekatan sosiologis juga membuka peluang pengembangan kajian tafsir secara metodologis dan interdisipliner. Integrasi sosiologi dalam tafsir memungkinkan pengembangan pendekatan yang lebih holistik, misalnya dengan menggabungkan tafsir tematik dengan analisis struktur sosial dan relasi kekuasaan. Selain itu, pendekatan ini dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan disiplin lain seperti antropologi dan studi budaya, sehingga kajian Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada makna teks, tetapi juga pada dampaknya terhadap pembentukan perilaku, norma, dan budaya masyarakat Muslim dalam berbagai konteks ruang dan waktu.

Namun demikian, dari sisi tantangan, penerapan pendekatan sosiologis dalam tafsir menghadapi sejumlah kendala yang tidak dapat diabaikan. Pertama, pendekatan ini menuntut kompetensi interdisipliner yang tidak ringan, karena mufasir dituntut memiliki pemahaman yang memadai baik dalam ilmu-ilmu

keislaman maupun teori dan metode ilmu sosial. Kompleksitas realitas sosial sering kali menyulitkan upaya menghubungkan konteks sosial tertentu secara proporsional dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, pendekatan sosiologis kerap dipandang berisiko menimbulkan penyimpangan penafsiran, terutama jika penekanan pada konteks sosial modern dilakukan secara berlebihan sehingga mengaburkan makna normatif teks. Hal ini berpotensi memunculkan ketegangan dengan pandangan teologis yang berorientasi pada tafsir literal atau tekstual, khususnya dalam isu-isu sensitif seperti gender dan keadilan sosial. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan dimensi normatif dan hukum syariat apabila tidak dikendalikan oleh kaidah-kaidah tafsir yang mapan.

Oleh karena itu, relevansi pendekatan sosiologis dalam tafsir Al-Qur'an hanya dapat diwujudkan secara optimal apabila penerapannya dilakukan secara kritis, proporsional, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir serta otoritas tradisi keilmuan Islam. Dengan pendekatan semacam ini, sosiologi tidak berfungsi sebagai pengganti metodologi tafsir klasik, melainkan sebagai perangkat analitis pendukung yang memperkaya dan memperluas cakrawala penafsiran.

SIMPULAN

Pendekatan sosiologis memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer, terutama dalam menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial yang dinamis. Pendekatan ini menempatkan tafsir tidak semata sebagai penjelasan makna tekstual, tetapi sebagai praktik intelektual yang dipengaruhi oleh konteks historis, struktur sosial, relasi kekuasaan, dan dinamika budaya umat Islam. Integrasi teori-teori sosiologi, seperti struktural fungsionalisme, teori konflik, interaksionisme simbolik, dan konstruksi sosial, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fungsi sosial tafsir, proses pembentukan makna ayat, serta peran tafsir dalam merespons dan membentuk tatanan sosial. Melalui perspektif ini, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab isu-isu sosial-keagamaan kontemporer, seperti keadilan sosial, distribusi kekayaan, kesetaraan gender, dan krisis lingkungan.

Namun demikian, pendekatan sosiologis juga menghadirkan tantangan metodologis dan teologis, terutama risiko relativisasi makna dan potensi ketegangan dengan tafsir normatif. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diterapkan secara kritis dan proporsional, serta tetap berpijak pada kaidah-kaidah dasar ilmu tafsir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi yang lebih fokus dan aplikatif melalui kajian kasus tematik serta merumuskan model integrasi metodologis yang sistematis antara sosiologi dan tafsir, guna memperkuat kajian tafsir yang kontekstual, bertanggung jawab, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). *Studi Agama; Normativitas atau Historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH.
- Abid, A., Rohaedi, E., Kusnadi, N., & Iskandar, E. A. (2024). Gender Dalam Perspektif Islam (Pendekatan Sosiologi dan Antropologi). *PALAR (Pakuan Law review)*, 10(3), 56–69.
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1, 1–0.
- Akbar, F. M., & Rahman, Y. (2023). Tafsir Tematik-Sosial Tawaran Pembacaan Hermeneutis M. Dawam Rahardjo. *Subuf*, 16(1), 21–47.
- Al-'Awari, A. al-F. A. al-G. (2021). *Manabij al-Mufasssirin*. Kairo: Fakultas Ushuluddin-Universitas Al-Azhar.
- Al-Zurqani, M. A. al-A. (2021). *Manabil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an (2)*. (A. 'ISA al-Ma'Sharawi, Ed.) (5 ed., Vol. 2). Cairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ati wa al-Nasyr.
- Ali dkk, R. (2021). *Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner*.
- Almas, B. (2019). Keadilan Redistribusi Perspektif Islam. *Iqtisboduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 33–73.
- Fanani, M. (2008). *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garwan, M. S. (2019). Tela'ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia pada Kawasan Ake Jira Halmahera. *Tajdid*, 18(1), 23–56.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(2), 161–178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>

- Hasanah, H. (2013). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Istianingsih, Naseh, A. H., & Suwardi. (2018). *Study Islam; Tinjauan Study Islam dari berbagai Aspek Ilmu Pengetahuan* (2018 ed.). Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Itrayuni, I., Ashadi, A., & Faizin, F. (2022). Kontekstualisasi Surah al-Nūr Ayat 11-20 Pada Open Journal System Indonesia Kontemporer. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4619>
- Ma'arif, M. samsu. (2016). Epistemologi dalam Memahami Al-Quran dan Hadis. *Manthiq : Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 1(1), 3.
- Manarfa, L. O. M. R. A. U., Aris, M., Prayogi, A., Terni, A., Hara, K. M., Sari, K., ... Mandati, W. O. R. (2021). *Teori Sosiologi*. (H. Rasulu & W. Munaeni, Ed.), *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021* (Vol. 1). Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Masyhuri, A. A. (2018). Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2), 468–482. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.175>
- Muhammad, A. (2011). Pesan Moral Perbudakan dalam Al-Quran. *Subuf*, 4(1), 41–42.
- Muhammad Fadillah Mochtar, & A. Mujahid Rasyid. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 415–420. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>
- Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Magashidi sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kajijaga.
- Nasution, K. (2007). *Pengantar Studi Islam*. (A. Aini, Ed.). Yogyakarta: Academia dan Tazaffa Menden.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194.
- Nurjihad. (2013). Filosofi Larangan Bunga dalam Kontrak Syariah. *Jurnal Hukum IUS QUILA IUSTUM*, 20(3), 440–459. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol20.iss3.art6>
- Samsunar, M., Sapa, N. Bin, & Basri, H. (2024). Asbabun Nuzul : Konsep dan Relevansinya dalam Memahami Al-Qur'an. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 10–17.
- Shomad, A. (2022). Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Qs. an-Nisa 4: 34. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi; Suatu Pengantar*. (B. Sulistiyowati, Ed.) (48 ed.). Jakarta: PT.RajaGravindo Persada.
- Sulaiman Aimie. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. *Jurnal Society*, VI, 15–22.
- Supiana. (2012). *Metodologi Studi Islam* (2 ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Syibly, M. R. (2015). Keadilan Sosial Dalam Keuangan Syariah. *Millah*, 15(1), 73–100. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss1.art4>
- Ubaidillah. (2020). Peran Sosial Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dengan Pendekatan Psikologi Agama). *Kafa'ab; Jurnal of Gender Studies*, 10(1), 81–92.
- Utomo, E., Husni, R., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU : Journal of Islamic Education*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>